

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pendidikan karakter merupakan kajian yang sudah sering dikaji oleh para peneliti, dalam tinjauan pustaka peneliti ingin memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan peneliti teliti. Diantara hasil penelitian yang dapat peneliti temukan yakni sebagai berikut :

Penelitian Abna Hidayati dkk dalam jurnalnya pada tahun 2014 yang berjudul *the Development Of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatera*, menjelaskan bahwa pelaksanaan penerapan pendidikan karakter di sekolah perlu adanya kurikulum pendidikan karakter yang dirancang divalidasi oleh ahli materi, kurikulum dan Bahasa, pendidikan karakter di sekolah berjalan tidak efektif dikarenakan kurangnya kurikulum yang terancang secara terstruktur (Hidayati, Zaim, Rukun, & Darmansyah, 2014 : 1)

Penelitian Deny Setiawan dalam jurnalnya pada tahun 2013 yang berjudul peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral, menjelaskan pendidikan formal menjadi lembaga pelaksana pendidikan karakter harus melaksanakan pembenahan. Fungsi pendidikan karakter secara

menyeluruh ketika mengembangkan budi pekerti hendak berjalan efisien serta bermanfaat, dengan cara inovatif elemen sekolah saat mengonsep pengkondisian budi pekerti serta pelaksanaan dalam membngun karakter secara menyeluruh, terancang serta berkelanjutan (Setiawan, 2013 : 62).

Penelitian Haerani Nur dalam jurnalnya pada tahun 2013 yang berjudul membentuk karakter anak dengan permainan anak tradisional, menjelaskan bahwa ramainya ketergantungan game terhadap anak bangsa sudah menghasilkan beberapa pengaruh yang kurang baik dari kejadian bolos sekolah siswa SD dan SMP untuk main game online yang nantinya akan berdampak pada hasil belajarnya di sekolah (Nur, 2013 : 93)

Penelitian Heri Supranoto dalam jurnal pada tahun 2015 yang berjudul implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA (Supranoto, 2015:48), menjelaskan bahwa bukan hanya mengarahkan pada yang benar dan salah saja pada anak didik, melainkan pendidikan karakter menciptakan budaya yang baik supaya anak didik memahami, dapat mengenakan serta berkepribadian baik (Supranoto, 2015 : 48)

Penelitian Rety Puspitasari dkk dalam jurnalnya pada tahun 2015 yang berjudul pengaruh pola asuh disiplin serta pola asuh spiritual terhadap karakter anak di usia sekolah dasar, menjelaskan bahwa karakter dihasilkan dari model mendidik orang tua. Pengetahuan yang dimiliki orang tua menggambarkan efek dari model kerutinan yang dilaksanakan selalu serta berawal dari kerutinan yang

telah terdidik dari keturunan yang lalu (Puspitasari, Hastuti, & Herawati, 2015 : 215).

Penelitian Binti Maunah dalam jurnalnya pada tahun 2015 yang berjudul implementasi pendidikan karakter untuk pembentukan kepribadian holistik siswa, menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak bisa dilaksanakan dengan dua acara yakni inter dan eksternal sekolah. Cara internal sekolah bisa dilaksanakan melalui empat dasar yaitu saat proses belajar mengajar dikelas, aktivitas keseharian berbentuk budaya di sekolah, aktivitas penyesuaian kegiatan, aktivitas ekstrakurikuler. Sedangkan cara eksternal bisa dilaksanakan dengan keluarga serta masyarakat, dan yang terakhir yaitu saat semua cara bisa dilakukan dengan cukup baik, dengan itu karakter anak akan terbentuk (Maunah, 2015 : 99).

Penelitian Ahmad Syaikhuddin dalam jurnalnya pada tahun 2014 yang berjudul evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah kepala sekolah sebagai penanggung jawab hendaknya selalu mensosialkan rencana kegiatan sekolah dengan melibatkan seluruh elemen sekolah (Syaikhuddin, 2014 : 15)

Penelitian Sudra Irawan dalam jurnalnya pada tahun 2016 yang berjudul evaluasi implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran fisika di MAN Yogyakarta, menjelaskan bahwa dalam mengimplementasi pendidikan karakter hendaknya di bangun ketika pembelajaran di kelas berlangsung tidak hanya di lingkungan sekolah saja seperti dalam pembelajaran fisika, dalam pembelajaran

fisika pendidikan karakter yang di terapkan yakni dengan membangun suasa pembelajaran yang kondusif (Irawan, 2016 : 84).

Penelitian Durrotun Nihayah dalam jurnalnya pada tahun 2017 yang berjudul implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Cerme Kidul-Cerme Gresik, menjelaskan bahwa dalam mengimplementasi pendidikan karakter agama merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter anak, pendidikan karakter ini penting untuk menghindari penyimpangan sosial bagi anak-anak (Nihayah, 2017 :).

Penelitian Mangun Budiyanto dan Imam Machali dalam jurnalnya pada tahun 2014 yang berjudul pembentukan karakter mandiri melalui pendidikan agriculture di pondok pesantren islamic studies center aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta, menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai progam diantaranya melalui pendidikan pertanian. Dalam pendidikan pertanian sistem pembelajaran yang diterapkan berbasis komunitas yang terbentuk dari realita alam dan kehidupan (Budiyanto & Machali, 2014 : 6)

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya yakni membentuk karakter anak didik di sekolah dengan berbagai kegiatan untuk menghasilkan budi pekerti yang baik. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi progam pendidikan karakter di sekolah dengan jenis penelitian evaluatif dan dengan pendekatan mix method.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi Program

a) Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi memiliki arti yakni suatu cara untuk menentukan jumlah atau nilai, ini artinya dalam pelaksanaan evaluasi harus dilaksanakan dengan dengan hati-hati, menggunakan strategi, bertanggung jawab, serta dapat dipertanggung jawabkan (Arikunto & Jabar, 2014 : 1).

Suchman dalam Anderson 1975 mengemukakan bahwa evaluasi sebagai suatu proses menentukan hasil dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan (Arikunto & Jabar, 2014 : 1).

Stufflebeam dalam Fernandes 1984 berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses pencarian serta pemberian informasi yang bermanfaat dalam mengambil keputusan (Arikunto & Jabar, 2014 : 2).

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi ialah serangkaian kegiatan untuk menyatukan informasi terkait bekerjanya sesuatu, yang kemudian digunakan untuk menentukan cara yang tepat dalam pengambilan keputusan.

Program ialah suatu kesatuan kegiatan yang merupakan implementasi dari sebuah kebijakan, berlangsung dalam proses yang saling berkaitan, dan dilaksanakan dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto & Jabar, 2014 : 4).

Evaluasi program ialah cara menyajikan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan (Arikunto & Jabar, 2014 :5)

Dari pengertian evaluasi program diatas menjelaskan bahwa perlu diadakannya evaluasi program dengan mengumpulkan sebanyak-banyak nya informasi untuk dapat mengambil keputusan dengan baik.

b) Tujuan Evaluasi Program

Tujuan dari evaluasi program ialah untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui pelaksanaan program, karena evaluator ingin mengetahui komponen mana yang belum tercapai (Arikunto & Jabar, 2014 : 18)

Menurut Mulyatiningsih, tujuan evaluasi program ialah :

1. Menampilkan kontribusi program terhadap pencapaian tujuan suatu organisasi. Hasil dari evaluasi ini dapat mengembangkan program yang sama di tempat lain.
2. Mengambil keputusan terkait keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu di perbaiki serta diteruskan (Mulyatiningsih, 2011 : 114)

c) Model Evaluasi Program

Beberapa model evaluasi program yang terkenal ialah sebagai berikut :

(1) Goal Oriented Evaluation Model

Model *goal oriented evaluation* ini merupakan model evaluasi yang muncul pertama. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini ialah sebelum program dimulai tujuan sudah lebih dulu ditetapkan. Evaluasi model

ini dilaksanakan secara terus menerus serta evaluator mengecel sejauh mana tujuan sudah tercapai. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Tyler (Arikunto & Jabar, 2014 : 41)

(2) Goal Free Evaluation Model

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven, model ini sangat berlawanan dengan model yang pertama. Pada model ini Michael Scriven mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan dari tujuan program tersebut (Arikunto & Jabar, 2014 : 41).

Tidak memperhatikan tujuan tentu memiliki alasan tersendiri yakni apabila evaluator terlalu memperhatikan tujuan secara rinci dari tiap-tiap tujuan khusus, jika setiap tujuan khususnya sudah tercapai artinya tujuan sudah tercapai dalam penampilan, tetapi evaluator lupa terhadap masing-masing penampilan tersebut kurang terpenuhi secara tujuan umumnya yang mengakibatkan tujuan khususnya tidak banyak memberikan manfaat.

(3) Formatif – Sumatif Evaluation Model

Model ini menjadi model kedua yang dikembangkan oleh Michael Scriven. Dimana model ini berbeda dengan model sebelumnya, model ini merujuk pada tahap dan lingkup objek yang akan di evaluasi (Arikunto & Jabar, 2014 : 42).

Evaluasi formatif dilaksanakan saat program sedang berjalan atau program masih berada dalam permulaan kegiatan. Tujuannya diadakan

evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana program dapat berlangsung dan untuk mengidentifikasi adanya hambatan atau tidak saat pelaksanaan program (Arikunto & Jabar, 2014 : 42)

Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan ketika program sudah berakhir atau selesai. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana program sudah tercapai (Arikunto & Jabar, 2014 : 43)

(4) Countenance Evaluation Model

Model ini menekankan pada adanya pelaksanaan dalam dua hal pokok diantaranya deskripsi dan pertimbangan serta membedakan tiga tahap dalam pelaksanaan evaluasi program yakni anteseden, transaksi dan keluaran. Model ini dikembangkan oleh Stake (Arikunto & Jabar, 2014 : 43)

(5) CSE – UCLA Evaluasi Model

Model CSE – UCLA ini memiliki ciri yakni adanya lima tahapan yang dilakukan dalam evaluasi yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak (Arikunto & Jabar, 2014 : 44).

Fernandes (1984) menjelaskan terkait model ini kedalam empat tahapan yaitu :

- (a) *Needs Assessment*: Dalam tahap yang pertama ini dipusatkan terhadap penentuan masalah

- (b) *Program Planing* : Pada tahap kedua ini evaluator mengumpulkan data yang berkaitan langsung dengan pembelajaran serta menuju terhadap pemenuhan kebutuhan yang sudah di identifikasikan di tahap pertama
- (c) *Formative Evaluation* : Evaluator memusatkan perhatiannya terhadap pelaksanaan program. Sehingga evaluator harus terlibat dalam pelaksanaan program nya untuk mengumpulkan data
- (d) *Summative Evaluation* : Evaluator mengumpulkan data untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang sudah dirancang dapat tercapai dengan baik (Arikunto & Jabar, 2014 : 45)

(6) *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (1967) serta model ini paling banyak digunakan oleh evaluator. CIPP ialah singkatan dari awal empat huruf, yaitu *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses) dan *Product evaluation* (evaluasi terhadap hasil) (Arikunto & Jabar, 2014 : 45).

Keempat kata tersebut yang disebutkan dalam singkatan CIPP merupakan sasaran evaluasi, yang bukan lain ialah bagian dari proses sebuah program kegiatan. Model CIPP ialah model evaluasi yang melihat program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem (Arikunto & Jabar, 2014 : 45)

(7)Discrepancy Model

Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus, model ini menitikberatkan pada pandangan adanya ketimpangan dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilaksanakan oleh evaluator mengukur besarnya ketimpangan yang ada pada tiap komponen (Arikunto & Jabar, 2014 : 48)

Dari ketujuh model evaluasi peneliti menggunakan modele evaluasi dalam penelitian ini ialah model *CIPP (context, input, process, product)* dikarenakan dengan model ini peneliti akan menjadikan program sebagai sebuah sistem yang akan mengkaji terkait contex, input, process, dan product dari evaluasi program itu sendiri.

2. Program Pendidikan Karakter

a) Pengertian Program Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata “didik”, kemudian kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya membimbing memberi latihan. Dalam membimbing perlu adanya panduan seta pimpinan terkait kepribadian dan kepintaran dalam berpikir. (Ali, 1991).

Sedangkan pengertian karakter menurut Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Mu'in, 2011 : 160).

Menurut Imam Ghozali beranggapan bahwa karakter erat kaitannya dengan akhlak, yakni spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Heri Gunawan, 2014 : 3).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dari karakter erat kaitannya dengan kepribadian yang merupakan sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, karakteristik menjadi ciri kepribadian seseorang yang dimana bersumber dari bentukan sifat yang diterima dari lingkungan misalnya kepribadian yang diterima di keluarga.

Pendidikan karakter ialah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak supaya dapat mengambil keputusan dengan bijak, serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan masyarakat (Megawangi, 2004 : 95).

Sedangkan definisi lain menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Gaffar, 2010 : 1).

Definisi lain dari pendidikan karakter ialah :

- (1) Pendidikan karakter ialah pendidikan yang saling berhubungan dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.

- (2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan tingkah laku anak secara menyeluruh. Anggapannya anak merupakan organisme manusia yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dan dikuatkan
- (3) Pengembangan dan penguatan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga) (Kesuma, Triatna, & Permana, 2012 : 5).

Seperti yang diungkapkan Nurul Zuhriyah bahwasannya pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti ialah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, serta kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah 25 pengetahuan (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya (Zuhriah, 2008 : 19).

b) Urgensi Progam Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona ada 10 tanda zaman menuju kehancuran yang harus dibawahi karena pentingnya pendidikan karakter diantaranya :

- (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat
- (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk
- (3) Pengaruh perkumpulan geng dalam tindak kekerasan

- (4) Memudar pedoman moral baik dan buruk
- (5) Semakin rendahnya semangat kerja
- (6) Merendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru
- (7) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok
- (8) Membudayanya kebohongan
- (9) Adanya rasa saling tidak percaya akibat kebencian antar orang (Heri Gunawan, 2014 : 28).

c) Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sendiri memiliki fungsi diantara yang pertama meningkatkan kemampuan dasar supaya berhati baik, positif thinking, dan bertingkah laku baik. Selanjutnya fungsi pendidikan karakter yang kedua yakni membangun serta memperkuat tingkah laku bangsa yang multikultur. Dan yang fungsi pendidikan karakter yang ketiga meningkatkan peradaban bangsa yang mampu bersaing dalam kancah dunia (Heri Gunawan, 2014 : 30).

d) Media Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media masa (Heri Gunawan, 2014 : 9).

e) Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

Berikut ini nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah (Heri Gunawan, 2014 : 33) :

(1) Nilai karakter yang berhubungan dengan Allah (Religiusitas)

Berhubungan dengan nilai tersebut,ucapan serta tingkah laku seseorang yang diusahakan selalu berasaskan Kepada nilai-nilai ajaran Islam

(2) Bertanggung jawab

Yakni perilaku seseorang untuk melakukan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat serta negara dan Tuhannya Yang Maha Esa

(3) Jujur

Yakni perilaku yang berlandaskan pada usaha yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam hal apapun

(4) Berperangai hidup sehat

Semua usaha untuk menanamkan kebiasaan yang baik untuk membangun hidup sehat serta menghindarkan kebiasaan buruk yang mengganggu kesehatan

(5) Kerja keras

Yakni segala perilaku yang menggambarkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai masalah untuk menyelesaikan tugas dengan baik

(6) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk

pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya

(7) Inovatif, kritis, logis, berpikir, serta kreatif

Berpikir serta bertindak segala hal secara nyata atau logikanya untuk memperoleh hasil yang baru serta termutakhir dari yang sudah dimilikinya

(8) Disiplin

Yakni segala tindakan yang menggambarkan tingkah laku patuh serta tertib pada peraturan

(9) Rasa ingin tahu

Yakni perilaku yang selalu berusaha untuk ingin tahu lebih jauh terhadap apa yang sudah dipelajarinya

(10) Mandiri

Yakni perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugasnya atau selalu mengerjakan tugasnya sendiri

(11) Mengerti hak serta kewajibannya diri sendiri maupun orang lain

Yakni perilaku yang mengetahui dan melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan secara sendiri maupun kewajibannya orang lain

(12) Taat pada aturan sosial

Yakni perilaku yang taat pada peraturan yang berkaitan dengan kepentingan umum serta masyarakat

- (13) Mengakui serta menghargai karya orang lain

Yakni perilaku yang menjadikan dirinya untuk menghasilkan karya yang berguna bagi dirinya serta orang lain

- (14) Ramah

Yakni perilaku yang ramah serta baik dalam berkata dan baik perilakunya terhadap orang lain

- (15) Demokratis

Yakni cara berpikir serta bertindak yang menilai terhadap hak serta kewajiban dirinya dan orang lain

- (16) Peka terhadap lingkungan sekitar

Yakni perilaku yang berusaha untuk membendung kerusakan di lingkungan, dan berusaha untuk memperbaiki kerusakan yang di lingkungannya serta memberi bantuan untuk lingkungannya

- (17) Berjiwa kebangsaan

Yakni cara berpikir serta bertindak yang selalu menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan sendiri

- (18) Pecinta bangsa

Yakni cara berpikir serta bertindak yang menunjukkan kesetiaannya serta kepeduliannya terhadap bangsa negaranya

- (19) Menghargai keberagaman

Yakni perilaku yang peka terhadap hal baik yang berupa fisik, adat, sifat, budaya, serta agama

f) Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas ada 11 prinsip untuk merealisasikan pendidikan karakter secara efektif diantaranya :

- (1) Mempublikasikan nilai yang mendasar dalam beretika sebagai pondasi karakter
- (2) Mengenali karakter secara menyeluruh agar mencakup perasaan, pemikiran serta perilaku
- (3) Mengenakan pendekatan yang kuat, serta efektif demi terbentuknya karakter yang baik
- (4) Membentuk komunitas sekolah yang memiliki rasa kepedulian
- (5) Memberikan keluasaan waktu pada peserta didik untuk berperilaku baik
- (6) Mempunyai lingkup terhadap kurikulum yang berarti serta menantang yang menghargai semua peserta didik serta membangun karakternya untuk kesuksesan peserta didik
- (7) Mengupayakan adanya motivasi diri pada peserta didik
- (8) Seluruh staf sekolah di fungsikan sebagai komunitas moral yang saling berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter
- (9) Mengadakan pembagian tanggung jawab moral serta dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- (10) Keluarga dan masyarakat difungsikan dalam membangun karakter di luar sekolah

- (11) Adanya evaluasi terhadap karakter sekolah, fungsi staf sebagai guru dalam karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Heri Gunawan, 2014, hal. 35)

g) Ciri- ciri Dasar Pendidikan Karakter

Ada empat ciri dasar pendidikan karakter yang disebutkan oleh Foester diantaranya :

- (1) Pendidikan karakter yang menitikberatkan pada nilai normatif, dimana peserta didik menghargai norma yang berlaku
- (2) Koherensi yang menciptakan keberanian serta rasa percaya diri, sehingga menjadikan peserta didik teguh pendirian dan tidak terombang ambing
- (3) Otonomi yakni peserta didik mengamalkan peraturan yang ada sampai menjadikan nilai-nilai bagi dirinya
- (4) Keteguhan dan kesetiaan ialah daya tahan seseorang dalam menginginkan apapun yang sekiranya baik (Heri Gunawan, 2014 :37)

h) Tujuan dan Sasaran Pendidikan Karakter

- 1) Tujuan Pendidikan Karakter adalah sebagai berikut :
 - a. Siswa memahami nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
 - b. Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.

- c. Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti/karakter.
- d. Siswa mampu menggunakan pengalaman karakter/budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya (Zuhriah, 2008 : 67).

2) Sasaran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai sasaran kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani (conscience) sebagai kesadaran diri (consciousness) untuk berbuat kebijakan (Zuhriah, 2008 : 68).